



Misa Lingkungan yang Berdaya Ubah Bagi Persaudaraan Umat Beriman Menurut Kevin W. Irwin dan Paus Yohanes Paulus II (Studi kasus di Paroki Santo Aloysius Gonzaga, Mlati, Keuskupan Agung Semarang)

Yosafat Elly Dhita Karunia^{a, 1}

^a Magister Teologi Universitas Sanata Dharma

¹yosafatdhita@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 March 2021

Revised: 3 August 2021

Accepted: 9 August 2021

Keywords: The Eucharist,
Communion, Active
Participation,
Parishioner,
Solidarity, *Misa
Lingkungan*

Kata-kata Kunci: Ekaristi,
Persekutuan,
Partisipasi Aktif,
Umat Paroki,
Solidaritas, *Misa
Lingkungan*

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.26>

ABSTRACT:

This article aims at examining the effects of *misa lingkungan* on the ecclesial life of parishioners. The question is whether *misa lingkungan* has any transformative power for building a communion of parishioners? As a theoretical concept, the author takes some ideas developed by Kevin W. Irwin in his book *Models of the Eucharist*, as well as some of the main ideas of Pope John Paul II's encyclical *Ecclesia de Eucharistica*. Based on these theological concepts, the author conducted interviews and questionnaires aimed at the parishioners of St. Aloysius Gozaga Parish, Mlati, Semarang Archdiocese. He tries to find out how far the adage *lex orandi – lex credendi – lex vivendi* influenced the understanding and the living of the parishioners. The author concludes that the Eucharist that is believed, lived, and celebrated has a positive impact on parishioners. The fruits of the Eucharist celebration were seen in their spirit of brotherhood and solidarity for those in need.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti efek dari misa lingkungan bagi kehidupan Gereja. Pertanyaannya adalah apakah misa lingkungan memiliki daya ubah bagi persaudaraan umat beriman? Sebagai landasan teoretis, penulis mengembangkan gagasan dari Kevin W. Irwin dalam bukunya *Models of the Eucharist* dan juga beberapa pokok pikiran ensiklik *Ecclesia de Eucharistica* dari Paus Yohanes Paulus II. Berdasarkan landasan teoretis ini, penulis membuat wawancara dan kuesioner yang ditujukan bagi umat Paroki Santo Aloysius Gozaga, Mlati, Keuskupan Agung Semarang. Penulis berusaha menyelidiki sejauh mana adagium *lex orandi – lex credendi – lex vivendi* terwujud di dalam pemahaman dan penghayatan umat. Di dalam artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa ekaristi yang dirayakan, diimani dan dihayati menghasilkan dampak positif bagi umat beriman. Buah ekaristi kelihatan dalam persaudaraan dan solidaritas umat bagi sesama yang membutuhkan.

Copyright © 2021, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Di dalam lingkungan Gereja Katolik, ada sebuah konsensus bersama, sekurang-kurangnya pada tataran doktrinal, bahwa ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Ekaristi dihayati sebagai tempat di mana perjumpaan Gereja dengan Kristus yang bangkit itu terjadi. Perayaan ekaristi menjadi kesempatan personal dan juga komunal untuk berjumpa dengan Allah. Merayakan Ekaristi hari Minggu bersama umat di gereja mendapatkan prioritas. Pengamatan sepintas menunjukkan bahwa antusiasme umat untuk merayakan Ekaristi masih cukup tinggi. Hal ini tampak dari partisipasi umat yang hadir di Gereja, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Selain misa hari Minggu bersama umat, misa pada kesempatan-kesempatan khusus dirayakan juga oleh umat di lingkungan-lingkungan secara rutin. Ekaristi lingkungan atau misa lingkungan memberikan satu corak yang berbeda dalam Gereja. Misa lingkungan seakan mengingatkan kita akan cara hidup jemaat perdana yang berkumpul dari rumah ke rumah dan bersatu di dalam doa-doa dan pemecahan roti.

Dalam tulisan ini, penulis memusatkan perhatian pada fenomena misa lingkungan dan tertarik untuk meneliti efek yang ditimbulkan oleh perayaan misa lingkungan ini bagi upaya untuk mengembangkan persaudaraan umat beriman. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab adalah apakah misa lingkungan memiliki dampak positif bagi usaha membangun persaudaraan dan solidaritas umat di lingkungan? Apakah misa lingkungan memberikan memberikan daya ubah atau *transformasi* untuk melakukan hal-hal baik bagi orang-orang di sekitar?

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori yang disampaikan Kevin W. Irwin dalam bukunya *Models of the Eucharist*. Irwin menunjukkan unsur-unsur teologis yang berupaya menjawab kaitan antara Ekaristi dan usaha membangun persaudaraan atau paguyuban umat. Kevin W. Irwin ialah seorang imam diosesan dari Keuskupan Agung New York di Amerika Serikat. Pokok diskusi adalah upaya untuk mencari keterkaitan antara apa yang didoakan (*Lex Orandi*) sudah diimani (*Lex Credendi*), dan bagaimana keduanya dihayati (*Lex Vivendi*) dalam hidup sehari-hari. Penulis juga mengembangkan uraian teoretis tentang ekaristi berdasarkan ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* oleh Paus Yohanes Paulus II.

Lokasi, Populasi, Sampel Dan Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Aloysius Gozaga, Mlati, Keuskupan Agung Semarang. Paroki Mlati menjadi stasi mandiri dilepas oleh Paroki Kotabaru pada 1955 dan tahun 1960 menjadi Paroki. Paroki Mlati berada di jalan Magelang Km. 7,8, Mlati, Mlati Glondong, Sendangadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah umat lingkungan Paroki Santo Aloysius Gonzaga Mlati yang ada di 7 wilayah dan tersebar di 23 lingkungan. Sampel penelitian diambil dari umat yang tersebar di 23 lingkungan di Paroki Mlati. Responden yang dipilih dari kelompok

usia remaja sampai lansia yang berjumlah 1.907 orang. Dari total jumlah umat dalam rentang usia tersebut, penulis memilih menggunakan jumlah Kartu Keluarga/KK setiap lingkungan. Lingkungan yang memiliki umat lebih dari 100 akan diberikan 10 eksemplar kuesioner. Lingkungan dengan jumlah umat 50-100 akan diberikan 8 eksemplar kuesioner dan lingkungan yang jumlah umat kurang dari 50 diberikan 5 eksemplar.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode penelitian yang menggabungkan dua pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.¹ Penelitian ini menggunakan metode *concurrent embedded strategy*, yakni penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama untuk mendapatkan data yang lebih valid, obyektif, dan komprehensif. Secara kuantitatif, penulis menggunakan kuesioner yang penulis susun sendiri berdasarkan teori milik teori Kevin W. Irwin dalam model-model Ekaristi yang berfokus pada *lex orandi*, *lex credendi*, dan *lex vivendi*. Sedangkan secara kualitatif, penulis mengadakan wawancara secara mendalam (*deep interview*) dengan delapan responden terpilih berdasarkan pembicaraan dengan Rama Paroki dan ketua lingkungan.

Lex Orandi, Lex Credendi, dan Lex Vivendi

Prosperius dari Aquitaina, yang merupakan murid Agustinus dan juga seorang biarawan Gallican di Louvain menciptakan adagium *lex orandi, lex credendi*. Adagium ini memiliki arti: “apa yang kita doakan, maka kita percaya”.² Kedua istilah tersebut seringkali diperluas istilahnya mejadi *lex orandi, lex credendi dan lex vivendi*. Maxwell Johnson menunjukkan bahwa ada kaitan antara *lex orandi* (ungkapan syukur, pujian, kemuliaan, membaca Kitab Suci, Ekaristi) dengan *lex credendi* (percaya) dan *lex vivendi* (hidup dan perilaku).³ *Lex vivendi* merupakan liturgi yang hidup dari umat Kristen, atau liturgi yang tidak hanya berhenti pada doa saja, tetapi akhirnya keluar dalam tindakan nyata.

Irwin menggunakan istilah *lex orandi, lex credendi dan lex vivendi* dengan menyatukannya dalam perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi istilah tersebut mengandung arti bahwa hukum doa dalam Ekaristi terkait dengan sesuatu yang diimani dan bagaimana cara hidup kita.⁴ Irwin menjelaskan dalam teologi liturgis, bahwa apa yang dirayakan dan diimani hanya akan berjalan begitu saja tanpa makna jika tidak disatukan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Liturgi Ekaristi penting dan merupakan bagian utama dari iman kita.⁵ Selalu ada konsekuensi dari doa dan perayaan Ekaristi menurut Irwin, yakni hidup sesuai

¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

² Plaatjies van Huffel M-A, *Rethinking the reciprocity between lex credendi, lex orandi and lex vivoendi: As we believe, so we worship. As we believe, so we live* (AOSIS, 2020), 1.

³ Johnson, M.E, *Praying and believing in early Christianity: The interplay between Christian worship and doctrine* (Liturgical Press, 2013), 2.

⁴ Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist* (New York: Paulist Press, 2005), 294.

⁵ Irwin, 21–25.

dengan ajaran agama sebagai norma iman dan menjalani misteri Paskah yang telah dirayakan dalam Ekaristi. Maka, bagian yang penting selain *lex orandi* dan *lex credendi* adalah *lex vivendi*.⁶

Dalam bukunya *Models of the Eucharist*, Irwin menggunakan dua prinsip atau pendekatan metodologi. Pertama, metode *liturgical theology*, yaitu berteologi dari perayaan liturgi. Refleksi teologis berdasar pada sabda, doa, simbol, dan ritus. Kedua, metode model-model Ekaristi. Model-model Ekaristi yang digunakan oleh Irwin mengikuti apa yang dibuat oleh Kardinal Avery Dulles (1974), antara lain: misa kosmik, ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja, peran sabda Tuhan yang diterima dalam Ekaristi membimbing jemaat dalam peziarahan hidup bersama dengan yang lain, ekaristi sebagai kenangan akan misteri Paskah, ekaristi sebagai pembaruan perjanjian, ekaristi sebagai bekal dalam perjalanan, ekaristi sebagai korban, kehadiran Kristus dalam Ekaristi menantang jemaat untuk hadir dalam kehidupan sesama, ekaristi sebagai Karya Roh Kudus.

Persaudaraan Menurut Yohanes Paulus II Dalam *Ecclesia de Eucharistia*.

Ecclesia de Eucharistia merupakan ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada hari Kamis Putih, 17 April 2003. Dalam merayakan pesta perak kepausannya, Paus Yohanes Paulus II ingin merenungkan Ekaristi sebagai “ungkapan syukur kepada Tuhan dengan mengaruniakan Ekaristi dan imam” (EE 7). Untuk memperingati dua puluh lima tahun masa kepausannya dimaklumkan sebagai tahun rosario sebagai bukti cintanya kepada Bunda Maria. Paus mengajak seluruh umat beriman untuk “merenungkan wajah Kristus dan merenungkannya bersama Bunda Maria” (EE 6). Dalam rangkaian itulah, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan maksud penulisan ensiklik:

Itulah sebabnya, saya tidak dapat melewatkan Kamis Putih 2003 tanpa bermenung di depan wajah Ekaristi dari Kristus dan menunjukkan dengan semangat baru kepada Gereja yang berpusatkan Ekaristi. Darinyalah Gereja hidup. Dari roti hidup inilah Gereja beroleh maknanya. Bagaimana mungkin saya tidak merasa terdorong mengajak orang lain mengalaminya secara baru? (EE 7).

Dalam perayaan Ekaristi umat beriman membentuk suatu persekutuan berkat Tubuh dan Darah Kristus yang di terima. Berkat iman tersebut umat senantiasa tergerak untuk terus menciptakan persekutuan yang sama dalam semangat Ekaristi. Tugas menciptakan persekutuan bukan hanya tanggung jawab pemimpin umat, tetapi umat terlibat dan berperan aktif di dalamnya. Berdasarkan makna persekutuan tersebut secara khusus penulis akan memperdalam tentang tema persaudaraan yang diberikan oleh Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia de Eucharistia*, yang antara lain:

1. Ekaristi membangun persekutuan dengan seluruh Gereja
2. Ekaristi membangun persekutuan Gereja setempat dan antar umat

⁶ Irwin, 30.

3. Ekaristi sebagai sumber dan puncak segala evangelisasi
4. Ekaristi mencipta dan mengembangkan persekutuan

Penghayatan Misa Lingkungan

Pendidikan dan usia responden menjadi kategori pokok dan dihubungkan dengan banyak hal sesuai dengan pertanyaan kuesioner yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner didasarkan pada model Ekaristi Kevin W. Irwin yang berfokus pada tiga bagian yakni Ekaristi yang dirayakan, Ekaristi yang dipahami dan Ekaristi yang dihayati.

Keikutsertaan dalam Misa Lingkungan

Kehadiran umat dalam Misa lingkungan 51,6% selalu hadir dalam Misa lingkungan, yakni satu kali dalam enam bulan. Kehadiran umat yang merayakan Misa lingkungan sebanyak dua kali dalam enam bulan sebanyak 19% dan yang tiga kali dalam enam bulan sebanyak 18,5%. Umat yang merayakan Misa lingkungan empat-lima kali dalam enam bulan sebesar 10,9%. Dari jumlah umat yang hadir dalam Misa lingkungan, sebagian besar umat lingkungan yang hadir cukup aktif, mulai dari anak-anak, orang muda, orang tua dan lansia. Keaktifan umat dalam merayakan Misa lingkungan ini dikarenakan mereka rindu sapaan dari imam di Paroki Mlati yang datang ke lingkungan mereka.

Ekaristi yang dirayakan

Ekaristi yang dirayakan membangun kesatuan antara Gereja universal dan partikular dengan tetap mempertahankan kebiasaan liturgis yang berasal dari Roma. Akan tetapi, sebagai suatu perayaan, ekaristi juga tetap dimungkinkan dirayakan dalam suatu konteks wilayah tertentu. Dalam bagian ini akan disampaikan data bagaimana umat lingkungan Paroki Mlati merayakan Misa lingkungan.

Umat terbantu menghayati misa lingkungan karena menggunakan teks dan Tata Perayaan Ekaristi

Di dalam teks dan Tata Perayaan Ekaristi (selanjutnya disingkat TPE), dimuat bacaan dan doa yang akan dibaca dan didengarkan oleh umat yang merayakan Ekaristi. Perayaan liturgi yang terdiri dari pewartaan sabda, doa-doa permohonan, keterlibatan dalam simbol dan gerak dalam tindakan liturgi sakramen merupakan cara penyelamatan dan pengudusan kita.⁷ Sebanyak 70,7% umat mengatakan bahwa mereka sangat terbantu menghayati misa dengan penggunaan TPE ini. Umat yang menjawab sangat setuju akan

⁷ Irwin, 21.

penggunaan TPE ini sebanyak 26,1%, karena dengan TPE yang baru ini umat lebih diajak untuk berpartisipasi secara aktif dan dengan tahapan tersebut umat merasa masuk dalam misa yang dirayakan.

Umat terbantu dan mudah merenungkan Sabda Tuhan

Berdasarkan data, sebanyak 72,3% umat merasa terbantu untuk merenungkan sabda Tuhan, karena misa lingkungan menggunakan bacaan yang sesuai dengan *lectionarium*. Keterkaitan antara bacaan yang sesuai dengan *lectionarium* yang membantu umat merenungkan sabda Tuhan ialah adanya kesinambungan dalam bacaan harian. Umat yang merasa sangat setuju dan terbantu dengan sabda Tuhan sesuai *lectionarium* ada 27,2%. Dari keseluruhan data, hampir seluruh umat lingkungan terbantu dan mudah merenungkan sabda dalam misa lingkungan dengan *lectionarium* atau penanggalan liturgi harian yang sudah ditentukan. Dan memang inilah yang terjadi ketika misa lingkungan, bacaan yang digunakan ialah bacaan hari yang bersangkutan.

Keyakinan bahwa Allah yang bersabda dan juga sabda Allah yang berdaya guna ini dinyatakan oleh 59,2% umat yang mendengarkan sabda dalam setiap kali misa. Daya guna akan sabda Allah ini tampak nyata dalam hidup sehari-hari. Sabda Tuhan menjadi kekuatan ketika dalam keadaan suka maupun duka. Mendengar firman berarti bahwa kita diarahkan untuk berpikir dan bertindak. Sebanyak 52,7% umat mengatakan bahwa sabda tersebut telah mengarahkan diri menjadi pribadi yang baik di tengah masyarakat. Sabda Tuhan yang didengar menjadi ukuran, apakah hidup yang kita jalani sudah sesuai dengan firman Tuhan yang didengar dan direnungkan. Sebanyak 72,3% umat menjadikan sabda Tuhan sebagai ukurannya dalam bertindak di tengah masyarakat. Apa yang didengar dan direnungkan diterapkan dalam hidup bersama dengan orang di sekitar.

Doa Syukur Agung pusat Ekaristi

Menurut Pedoman Umum Misale Romawi, pusat dan puncak seluruh perayaan misa adalah Doa Syukur Agung (PUMR 78).” Oleh karena itu, Doa Syukur Agung memiliki bobot lebih berat secara teologis daripada doa-doa yang lain. Pusat dalam perayaan Ekaristi ialah Doa Syukur Agung saat kita disatukan dalam kurban Kristus. Sebanyak 54,3% dengan mantap mengatakan sangat setuju akan Doa Syukur Agung yang menjadi pusat dalam perayaan Ekaristi. Sebagian umat 43,5% setuju akan Doa Syukur Agung ini sebagai pusat dalam Ekaristi. Setelah mendoakan Doa Syukur Agung, umat diajak untuk menerima komuni sebagai bentuk ambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Sebanyak 58,2% umat mengatakan bahwa mereka sangat setuju jika komuni menjadi wujud dari ambil bagian dalam Ekaristi.

Keyakinan yang teguh akan hadirnya Yesus dalam Ekaristi yang disambut dalam komuni dengan mantap dijawab oleh umat dengan sangat setuju. Sebanyak 72,8% umat

menyatakan sangat setuju dengan keyakinan imannya bahwa dengan menerima komuni, umat percaya akan Kristus yang hadir dalam Ekaristi. Ketika menerima komuni berarti saya menerima Yesus yang hadir dalam diri saya. Kesadaran ini mendorong umat untuk semakin menghayati perayaan Ekaristi, karena Kristus hadir secara istimewa dalam Ekaristi. Ada 26,1% umat yang setuju akan kehadiran Kristus ketika menerima komuni.

Salah satu wujud dari orang beriman yang telah menyambut Tubuh dan Darah Kristus melalui Komuni kudus adalah perutusannya di tengah-tengah masyarakat. Roti yang dipecah dan dibagi mengartikan panggilan kita sebagai umat beriman untuk berbagi pula kepada sesama. Konsekuensi menyambut komuni dan panggilan untuk berbagi ini ternyata sudah ditangkap oleh umat lingkungan dalam misa. Sebanyak 53,8% umat menyatakan setuju bahwa dengan menerima komuni mereka ambil bagian dalam hidup Gereja dengan berbagi pada sesama. 45,1% umat menyatakan dengan mantap akan perutusannya untuk berbagi pada sesama ketika menyambut komuni.

Umat terlibat sebagai petugas liturgi dalam misa Lingkungan

Partisipasi umat sebagai petugas liturgi sangat tinggi. Sebanyak 80,4% umat menyatakan bahwa dirinya terlibat dengan menjadi petugas liturgi dalam Misa lingkungan. Menjadi petugas liturgi berarti ia yang bertugas selama misa lingkungan berlangsung, entah sebagai lektor, memilih nyanyian, dirigen, kolektan dan sebagainya. Tetapi perlu juga dicermati bahwa tidak semua umat berpartisipasi sebagai petugas liturgi. Ada 6,5% yang tidak setuju atau tidak menjadi petugas liturgi dalam misa lingkungan. Kemungkinan mereka yang menjawab tidak setuju ini ialah mereka yang menjadi umat saat misa dan juga umat yang sudah lanjut usia.

Wujud nyata dari apa yang dirayakan, yakni misa lingkungan tampak dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Sebanyak 70,7% umat merasakan dengan mengikuti misa lingkungan mereka digerakkan juga untuk terlibat aktif dalam masyarakat. Buah-buah dari misa lingkungan menghidupkan kepedulian pada masyarakat. Misa lingkungan tidak hanya menggerakkan umat seiman, tetapi mendorong umat untuk terlibat aktif dalam masyarakat secara luas. Akan tetapi masih ada umat sebesar 1,6% yang belum mewujudkan buah-buah dari misa lingkungan dalam hidup bersama di tengah-tengah masyarakat.

Ekaristi yang dipahami

Ekaristi merupakan tindakan Gereja dalam mengungkapkan imannya. Apa yang kita lakukan dalam Ekaristi adalah gambaran dari misteri Paskah yaitu wafat dan kebangkitan Yesus.⁸ Ekaristi merupakan inisiatif Allah. Oleh karena itu, fokus perayaan Ekaristi terletak pada tindakan Tuhan dan bukan tindakan manusia semata. Kesadaran umat

⁸ Irwin, 129.

untuk terlibat dalam Ekaristi merupakan wujud ambil bagian dan berbagi dalam hidup bersama Tuhan dan sesama. Ekaristi adalah inti dan puncak dari keseluruhan perayaan. Dalam bagian ini akan disampaikan data untuk mengetahui bagaimana umat memahami makna dan partisipasi dalam Ekaristi.

Umat paham akan arti Ekaristi sebagai pengenangan Misteri Paskah, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus

Sebanyak 55,4% umat memahami bahwa ketika mereka merayakan Ekaristi, mereka mengenangkan Misteri Paskah yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Perayaan-perayaan liturgi dalam tradisi Yahudi-Kristen merupakan perayaan yang mengingatkan kita akan pengalaman masa lalu, sekarang dan yang akan terjadi di masa depan. Kalau kita mencermati liturgi, sebenarnya semua berbicara tentang Tuhan: Siapakah Dia, apa yang dilakukan-Nya dalam sejarah penyelamatan, apa yang Tuhan lakukan kepada kita sekarang ini dan juga pada akhir peziarahan hidup kita. Liturgi kita selalu bersifat paskah, artinya penghadiran kembali sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

Umat memahami rubrik/tata gerak dalam misa lingkungan

Dalam Tata Perayaan Ekaristi ada yang dinamakan rubrik yang berisi aturan atau tata gerak dalam perayaan Ekaristi. Tata gerak tersebut mengandung makna dan mendukung umat untuk lebih masuk dalam pengalaman akan Allah yang hadir dalam Ekaristi. Umat diajak untuk semakin terlibat dalam Ekaristi. Sebesar 78,8% umat menyatakan bahwa mereka paham dengan rubrik atau tata gerak dalam perayaan misa lingkungan. Dari jumlah tersebut dapat terlihat bagaimana umat lingkungan berpartisipasi aktif dalam setiap kali misa lingkungan. Partisipasi umat ini tampak dalam jawaban-jawaban yang disampaikan antara imam-umat.

Umat menangkap homili

Selama ini umat sangat menangkap apa yang dihomilkan oleh imam karena bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu lama. Sebanyak 77,7% umat menyatakan bahwa mereka menangkap homili yang disampaikan oleh imam. Homili tersebut terkadang begitu pas di hati umat. Umat terkadang merasa bahwa homili ini sama dengan apa yang saya alami dalam hidup saya. Ada juga yang menjadikan homili ini sebagai pesan untuk hidup dalam masyarakat. Homili yang dapat ditangkap oleh umat mengandaikan juga bahwa imam menyampaikan dengan bahasa yang mudah ditangkap dan sangat mengena dalam hidup sehari-hari.

Persaudaraan dapat dibangun melalui misa lingkungan

Misa lingkungan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa persaudaraan di antara umat. Sebanyak 56% mengatakan setuju bahwa misa lingkungan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dengan *ngaruhke* atau memperhatikan mereka yang jarang terlihat saat Misa. Selain itu, munculnya kebiasaan untuk berbagi rejeki. Umat membawa apa yang dimiliki untuk dapat dimakan bersama dengan umat lain. Istilah “lima roti dua ikan” menjadi kesempatan juga untuk memperkuat tali persaudaraan, entah dalam umat sendiri atau umat lebih luas. Dengan ajakan tersebut, umat dapat berpartisipasi dengan memberikan apa yang ia miliki. Apa yang dibawa akan dinikmati bersama oleh umat yang lain. Akan tetapi masih ada yang tidak setuju akan hal ini.

Ekaristi yang dihayati

Tantangan utama dari keikutsertaan dalam Ekaristi adalah bagaimana orang hidup sesuai dengan apa yang dirayakan. Terkait dengan eklesiologi Ekaristi, orang ditantang untuk mengorbankan kepentingan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Kebersamaan atau persaudaraan dalam Ekaristi hendaknya mendukung kehidupan manusia dalam relasinya dengan yang lain.⁹ Yang terkadang menjadi persoalan adalah bagaimana umat ditantang untuk konsisten dalam merayakan Ekaristi dan mewujudkan Ekaristi dalam kehidupan konkret sehari-hari, khususnya dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang baik dengan masyarakat. Irwin kemudian menambahkan satu ungkapan yakni *lex vivendi* yang menjadi ciri khas orang Katolik.

Misa Lingkungan memberi pengaruh pada sikap dan perilaku

Sebanyak 71,7 % responden mengatakan bahwa misa lingkungan memberi pengaruh pada sikap dan perilakunya. Salah satu pengaruhnya tampak dalam sikap mau menegur, mengingatkan, sabar serta cinta kasih. Homili yang disampaikan oleh imam memainkan peranan penting untuk menghidupi semangat ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

Misa lingkungan juga memberi motivasi yang baik dalam hidup. Sebanyak 70,7% umat merasakan dampak dari misa lingkungan yang memberikan motivasi yang baik dalam hidup. Motivasi ini didapatkan antara lain dari homili yang disampaikan oleh imam, seperti ajakan untuk sabar, mengasihi sesama, memperhatikan orang lain dan sebagainya. Sabda yang didengar dan direnungkan secara pribadi oleh umat memainkan peranan yang sangat penting untuk memotivasi umat. Bagi umat banyak bacaan dapat dijadikan pegangan dalam hidup. Sebanyak 27,2% umat menyatakan sangat setuju bahwa misa lingkungan memberi motivasi yang baik dalam hidup sehari-hari bersama masyarakat.

⁹ Irwin, 92-93.

Misa Lingkungan menambah kepekaan di tengah masyarakat

Sebesar 66,8% umat menyatakan bahwa misa lingkungan menambah kepekaan sosial di tengah-tengah masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan baik dimunculkan dalam lingkungan, seperti mengunjungi orang yang sakit. Hal ini tidak hanya dibuat untuk orang Katolik, tetapi juga untuk warga masyarakat yang lain. Kepedulian untuk berbagi satu dengan yang lain juga menjadi semangat dalam misa lingkungan. Selain itu, kepedulian menumbuhkan kepekaan. Kebiasaan berbagi “lima roti dua ikan” di salah satu lingkungan menjadi kebiasaan baik yang juga lahir di tengah-tengah masyarakat. Sebanyak 71,2% umat mengatakan bahwa misa lingkungan memberi dampak dalam hidup bersama. Salah satu kebiasaan baik dalam hidup bersama muncul dengan semangat untuk memperhatikan satu dengan yang lain.

Misa lingkungan berfungsi membangun persaudaraan baik dalam keluarga maupun masyarakat

Persaudaraan yang tumbuh dari Misa lingkungan menjangkau setiap keluarga dan juga masyarakat sekitar. 57,1% umat mengalami bahwa misa lingkungan menumbuhkan semangat persaudaraan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, ada semangat untuk mengajak entah itu orang tua, kakak maupun adik. Di dalam masyarakat, indikasi tumbuhnya persaudaraan ini tampak dalam semangat membantu menyiapkan dan membersihkan segala sesuatu yang digunakan saat misa. Ada kepedulian dari tetangga untuk membantu mencuci piring, memasang tenda, membantu parkir dan sebagainya. Dengan cara seperti itu, kepedulian dalam keluarga dan masyarakat semakin tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kepedulian merupakan panggilan umat Katolik untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan bantuan. Sebesar 68,5% umat mengatakan bahwa dengan berekaristi mereka semakin memiliki tanggung jawab kepada sesama, secara khusus bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Selain itu, dalam misa lingkungan umat diajak untuk mengenal satu dengan yang lain. Salah satu indikasi ialah mengenal umat satu dengan yang lain. Tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa mereka bersaudara tapi tidak mengenal satu dengan yang lain. Sebanyak 62% umat mengatakan bahwa mereka mengenal umat lingkungan satu per satu. Misa lingkungan membantu semua yang hadir untuk saling mengenal satu dengan yang lain.

Ekaristi yang Berdaya Ubah Menurut *Models of the Eucharist* Kevin W. Irwin dan *Ecclesia de Eucharistia* Yohanes Paulus II

Dalam *Ecclesia de Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan dengan sangat lengkap mengenai Ekaristi. Ekaristi merupakan sumber perayaan iman yang di dalamnya kita senantiasa merayakan misteri Paskah, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

Ensiklik ini juga membantu umat untuk memahami peranan Ekaristi dalam kehidupan umat dan bagaimana menghayati Ekaristi di tengah masyarakat. Kevin W. Irwin dalam *Models of the Eucharist* menambahkan bahwa *lex orandi* dan *lex credendi* perlu diperluas dengan *lex vivendi*. *Lex vivendi* menjadi suatu hukum kehidupan bagi orang Kristen.¹⁰ Aspek terakhir ini meringkas kekuatan dari spiritualitas ekaristi.

Konteks adanya Ekaristi ini ialah misa lingkungan yang ternyata menjadi suatu perayaan yang hidup di tengah-tengah umat lingkungan. Suasana yang tercipta lewat misa lingkungan tentu saja suasana partisipasi yang aktif dan juga kekeluargaan. Seperti yang dijelaskan oleh Irwin sendiri, misa adalah perayaan yang strukturnya mengundang keakraban dan partisipasi umat.¹¹ Kebersamaan atau persaudaraan dalam Ekaristi hendaknya mendukung kehidupan manusia dalam relasinya dengan yang lain.¹² Yang terkadang menjadi persoalan adalah bagaimana umat ditantang untuk konsisten dalam merayakan Ekaristi dan mewujudkan Ekaristi dalam kehidupan konkret sehari-hari, khususnya dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang baik dengan masyarakat.

Ekaristi yang Dirayakan

Ekaristi adalah puncak dan pusat seluruh hidup beriman karena di sanalah kepenuhan misteri keselamatan Allah yang diimani oleh Gereja terus-menerus dirayakan. Kehadiran Kristus yang riil merupakan “jantung” dari Perayaan Ekaristi.¹³ Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan beriman Katolik. Perayaan Ekaristi ditetapkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri pada saat perjamuan malam terakhir. Penganangan akan perjamuan malam terakhir ditujukan agar semua pengikut-Nya diselamatkan berkat karya penebusan-Nya yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, Ekaristi menjadi perayaan kurban yang secara sakramental tampak dalam seluruh tindakan liturgis Gereja.¹⁴ Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh umat untuk bersyukur karena Yesus sungguh hadir melalui perjamuan Ekaristi. Dia sungguh-sungguh memberikan Tubuh dan Darah-Nya sebagai perjamuan kudus bagi kita semua yang memberikan keselamatan bagi orang yang percaya. Pernyataan bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi” menjadi suatu kebenaran yang mengungkapkan pengalaman iman sehari-hari dan kembali menegaskan arti dari hakikat misteri Gereja itu sendiri. Karena melalui Ekaristi, roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, Gereja bersukacita akan kehadiran Tuhan Yesus (EE 1).

¹⁰ Kevin W. Irwin, *Context and Text: Method in Liturgical Theology*, 2 ed. (Collegeville: Liturgical Press, 1994).

¹¹ Irwin, *Models of the Eucharist*, 30.

¹² Irwin, 92–93.

¹³ B. T. Raharjo dan F. V. Ngantung, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1, 11 (September 2020): 66.

¹⁴ E. Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 293.

Ekaristi adalah Perayaan seluruh Gereja.¹⁵ Semua liturgi, khususnya Ekaristi selalu merupakan sebuah perayaan yang menyeluruh yang dilakukan oleh, dengan dan untuk Gereja.¹⁶ Semua perayaan terutama Ekaristi dihayati sebagai usaha untuk membangun Gereja yang masih berziarah di bumi ini dan menjadi bekal menuju pada kemuliaan Kerajaan Surga. Kebiasaan berkumpul, mendengarkan firman dan merayakan Ekaristi dipahami bukan atas kehendak pribadi, tetapi karena panggilan Tuhan untuk merayakan kemenangan Paskah Kristus secara bersama-sama. Akhirnya, Ekaristi dimaknai sebagai sarana untuk menjalin relasi personal dengan Tuhan dan sesama.

Ekaristi yang dipahami

Liturgi (Ekaristi) mencakup dimensi kristologi dan sekaligus eklesiologi. Dalam liturgi, Kristus bertindak melalui dan bersama Gereja, sekaligus dalam liturgi yang satu dan sama Gereja bertindak melalui dan bersama Kristus.¹⁷ Dalam perayaan Ekaristi, masing-masing anggota digerakkan oleh Kristus sendiri untuk terlibat secara aktif. Melalui dan dalam liturgi kita selalu ditantang untuk lebih memikirkan seluruh Gereja. Irwin menyebutnya sebagai transendensi komunal, yang artinya bahwa semua doa-doa dalam liturgi ditujukan untuk kepentingan sesama. Manfaatnya adalah bahwa orang yang ikut dalam perayaan liturgi menjadi peduli akan sesamanya.¹⁸ Dengan demikian, Ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja juga menuntut keterlibatan aktif umat.

Ekaristi sebagai Kurban kudus menjadi salah satu tema pokok ajaran Ekaristi Yohanes Paulus II. Dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 11, Paus menjelaskan kembali apa yang telah ditulisnya dalam *Dominicae Cena* artikel 9. Ekaristi tidak pernah bisa dipisahkan dari hakekatnya sebagai kurban salib Kristus.¹⁹ Kurban inilah yang ditawarkan kepada Gereja untuk dikenang dan dihadirkan kembali sampai saat ini bagi semua orang dari segala waktu dan tempat.²⁰ Ekaristi bukan saja menjadi peringatan, tetapi justru kehadiran sakramental dari peristiwa sengsara dan wafat Tuhan kita (EE 11).²¹

Dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 12, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa dalam Ekaristi Kudus, umat tidak hanya ambil bagian dalam Tubuh dan Darah Kristus, bukan hanya ikut serta dalam perjamuan, tetapi selalu pada saat yang sama, diajak untuk berpartisipasi dalam kurban Kristus. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Martasudjita yang mengatakan bahwa dalam perayaan Ekaristi, bukan hanya hidup Allah

¹⁵ Irwin, *Models of the Eucharist*, 67–95.

¹⁶ Irwin, 67.

¹⁷ E. Martasudjita, Pr, *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Revisi Buku Pengantar Liturgi, Kanisius: Yogyakarta, 2011, 107.

¹⁸ Irwin, *Models of the Eucharist*, 302-303.

¹⁹ John M, McDermott, "The Theology of John Paul II: A Response," dalam *The Thought of Pope John Paul II: A Collection of Essays and Studies*, John M. McDermott (Rome: Gregorian, 1993), 55.

²⁰ John Paul II, *The Church: Mystery, Sacrament, Community* (Boston: Pauline Books and Media, 1998), 316.

²¹ E. Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 116–17.

melalui Kristus dibagikan, namun umat pun diajak untuk saling berbagi dalam pelbagai bentuk partisipasi. Rasa sakit pada proses berbagi merupakan salah satu bentuk pengurbanan.²² Dalam Ekaristi, umat bukan hanya diikutsertakan dalam perjamuan, namun juga diajak untuk berpartisipasi dalam penderitaan dan kematian Kristus. Dengan kata lain, Ekaristi menggerakkan dan memampukan umat untuk saling berkorban satu dengan yang lain. Inilah buah dari Ekaristi yang dimaksudkan oleh Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 13. Hal yang sama juga dicatat dalam *Salvifici Doloris*, yaitu sebagai buah yang mampu menyapa dan mengubah umat.

Dalam *Ecclesia de Eucharistia*, Paus juga mengajarkan bahwa Ekaristi sungguh menopang dan mengembangkan persekutuan iman seluruh umat.²³ Komuni membentuk suatu persekutuan yang ingin diteguhkan dan disempurnakan melalui Ekaristi. Ekaristi menjadi salah satu ungkapan dari ikatan persekutuan yang tidak kelihatan, yang dalam Kristus dan oleh Roh kudus, mempersatukan seluruh umat beriman dengan Bapa dan antar anggota Gereja.²⁴ Partisipasi dalam Ekaristi membawa seluruh anggota Gereja untuk memeriksa segala sesuatu yang dapat membawa perpecahan dengan Allah dan antar anggotanya, dan mendorong mereka untuk bersekutu dan berekonsiliasi. Perayaan Ekaristi menciptakan dan mengembangkan persekutuan persaudaraan antar umat beriman sendiri, dan menjauhkan mereka dari perpecahan (EE 40).

Ekaristi yang dihayati

Melalui perayaan Ekaristi, Tuhan memberikan kesempatan bagi seluruh umat beriman untuk bersatu dengan-Nya. Untuk itulah Kristus memerintahkan para rasul-Nya untuk memperbarui, mengenakan dan menghadirkan kembali perjamuan. Dengan demikian, umat Allah dapat dibangun setiap saat dan di setiap tempat melalui persekutuan dengan Dia, yaitu persekutuan dalam Tubuh dan Darah-Nya yang sejati (EE 21). Paus menjelaskan arti mendalam tentang persekutuan Ekaristi. Dengan menerima Komuni, semua orang beriman bukan saja menerima Kristus, tetapi juga menerima seluruh umat dalam persatuan mesra dengan-Nya, Dia bersama Bapa dan Roh Kudus.²⁵ Allah yang hakikatnya adalah kasih (1 Yoh 4:7-8), sungguh menjadi bagian dari realitas manusiawi umat beriman.

Dalam kebersamaan yang tidak terpisahkan tersebut, Gereja memohonkan rahmat pencurahan Roh Kudus pada saat mempersembahkan roti dan anggur dalam Ekaristi, agar menjadi bagi-Nya tubuh dan darah Kristus. Kristus mengundang seluruh umat beriman sebagai sahabat-sahabat-Nya ke dalam perjamuan kudus guna menyambut Kurban Ekaristi,

²² Martasudjita, Pr, 124–25.

²³ Raymond Moloney, "The Eucharist Builds the Church," dalam *The Mystery of Faith: Reflection on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia* (Irish, Dublin: The Columba Press, 2005), 126.

²⁴ Thomas Norris, "Communion: The Trinity and the Eucharistic Life of the Church," dalam *The Mystery of Faith: Reflection on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia* (Irish, Dublin: The Columba Press, 2005), 192-193;199.

²⁵ Norris, 192–193.

yang adalah Tubuh dan Darah-Nya sendiri. Kristus sangat menginginkan kita sebagai umat-Nya berada di persekutuan dengan-Nya, dengan cara tinggal dalam Dia dan Dia di dalam kita (EE 22). Martasudjita menegaskan bahwa melalui Ekaristi kudus, seluruh umat akan semakin dipersatukan dengan dan dalam Kristus. Dengan menyambut komuni kudus, Tubuh dan Darah Kristus akan menyatu dalam tubuh dan darah umat beriman, sehingga dalam setiap bagian dari tubuh mereka, hadirilah Kristus yang suci dan kudus. Maka, mereka dapat disebut orang kudus, bukan karena mereka suci atau kudus, melainkan karena ambil bagian dalam kekudusan Tuhan.²⁶

Persekutuan dengan Kristus dalam Ekaristi memungkinkan Gereja sejak awal kehadirannya untuk melaksanakan misi keselamatan bagi semua bangsa. Gereja menjadi sarana untuk mewujudkan misi Kristus di dunia. Kristus hidup di dalam Gereja dan terus berkarya guna mencapai misi penyelamatan-Nya. Paus Yohanes Paulus II mengutip dalam Injil Yohanes 20:21, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Ekaristi muncul serentak sebagai sumber dan puncak segala evangelisasi, justru karena tujuannya adalah persekutuan umat manusia dengan Kristus, dan di dalam Dia dengan Bapa dan Roh Kudus (EE 22).

Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Ekaristi mengikat seluruh umat dalam kesatuan dengan Kristus secara mendalam, jauh melampaui segala ikatan manusiawi. Partisipasi dalam perjamuan dan kurban Ekaristi tidak hanya berbagi soal makan saja, sebaliknya Ia berbagi dalam persekutuan ilahi yang hanya dapat membawa umat manusia dalam persatuan dan perdamaian (EE 24). Melalui perayaan Ekaristi, Kristus menghendaki untuk tinggal bersama umat-Nya dan umat pun diajak untuk hidup dalam kebersamaan dan kesatuan hidup, bukan hanya dengan Tuhan saja tetapi juga sesama saudara seiman.²⁷

Ekaristi yang dirayakan selalu memunculkan suatu tantangan dan juga panggilan dalam hidup bersama. Ekaristi yang melibatkan jemaat bukan hanya membantu orang-orang miskin tetapi memberikan perubahan hidup. Dengan demikian, ketegangan eskatologis memacu umat untuk secara lebih giat menghayati Injil di dalam dunianya.²⁸ Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 20 mengungkapkan dimensi eskatologis yang mencakup implikasi sosial yang sungguh-sungguh konkret bagi perjuangan hidup sehari-hari dalam masyarakat dan dunia. Ensiklik ini mengingatkan kita semua untuk tidak pernah berpangku tangan dan membiarkan segala yang tidak baik dan tidak sehat terjadi dalam masyarakat dan lingkungan hidup. Perayaan Ekaristi diharapkan mampu mengerakkan umat untuk saling berkorban satu dengan yang lain, termasuk dengan orang di luar Gereja.²⁹ Manusia Ekaristi, yaitu orang yang ambil bagian dalam Ekaristi, bukanlah orang yang mau cuci tangan terhadap segala urusan dunia. Sebaliknya, manusia

²⁶ Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya*, 75.

²⁷ Martasudjita, Pr, 101.

²⁸ Irwin, *Models of the Eucharist*, 214-215.

²⁹ Christopher W. Steck, *In Union with the Paschal Mystery: The Eucharist and Suffering in the Thought of John Paul II*, t.t., 319.

Ekaristi adalah orang yang justru karena mengalami kasih Tuhan didorong untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan hidup yang konkret bagi dunia yang lebih baik dan masyarakat yang lebih damai, adil dan penuh kasih.³⁰

Ensiklik *De Eucharistia* menekankan juga karakteri kosmis dari perayaan ekaristi (EE 8). Jika ekaristi dirayakan di sebuah altar sederhana di sebuah gereja desa, ekaristi tetap selalu dirayakan di atas altar dunia. Ekaristi menghubungkan surga dan dunia, mencakup dan merangkul semua ciptaan. Anak Allah menjadi manusia untuk merestorasi seluruh ciptaan dengan sebuah tindakan pujian yang tertinggi. Dimensi kosmis dari ekaristi sangat aktual saat ini terutama untuk merefleksikan secara baru relasi dan tanggung jawab manusia atas seluruh alam ciptaan.³¹

Ekaristi yang berdaya ubah dalam pelayanan pastoral

Melalui hasil dan analisis data, tampak umat Paroki Mlati sudah dapat menghayati misa lingkungan dengan baik dalam konteks hidup menggereja dan hidup bersama masyarakat. Namun dari hasil penelitian, masih ada sebagian umat yang belum merasakan daya ubah atau dampak positif dari misa lingkungan ini dalam membangun persaudaraan. Oleh karena itu, umat Paroki Mlati masih perlu didorong untuk terus menerus menghayati misa lingkungan ini yang berdaya ubah bagi persaudaraan dalam hidup sehari-hari. Perwujudan buah-buah dari misa lingkungan dapat terus dikembangkan oleh rama bersama Dewan Paroki dan Forum ketua lingkungan, serta wilayah dalam banyak program kegiatan yang terjadwal dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa usulan program yang dapat dibuat dalam rangka mengembangkan ekaristi yang berdaya ubah.

Pastor Paroki memberi jadwal dan waktu untuk misa lingkungan

Berkat sakramen tahbisan para imam diutus untukewartakan Injil, mengembalikan umat beriman, dan merayakan ibadat Ilahi, sebagai imam sejati Perjanjian Baru. Akan tetapi tugas suci mereka terutama dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi atau *synaxis* (LG 28). Dari berbagai tugas yang dilakukan oleh imam, berkat sakramen Tahbisan, Ekaristi merupakan salah satu tugas suci yang wajib dilaksanakan oleh para imam. Setiap imam dipanggil untuk menghayati betapa mulia dan luhurnya perayaan Ekaristi, begitu pula dalam Misa lingkungan.

Dengan melaksanakan tugas Kristus, para imam menyatukan keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang berjiwa kesatuan, dan dalam Roh mengantarkannya kepada Allah Bapa melalui Kristus. Sebagai pembantu para Uskup, sebagai penolong dan organ mereka, para imam dipanggil untuk melayani umat Allah (LG 28). Pelayanan yang

³⁰ Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya*, 146.

³¹ Stenly Vianny Pondaag, "Liturgi dan Keutuhan Ciptaan," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 85–108.

diberikan imam kepada umat menjadi suatu cara pengudusan dan membimbing umat. Pengudusan didapat dengan perayaan Sakramen Ekaristi yang dipersembahkan oleh imam, sedangkan membimbing umat dapat dilaksanakan lewat sarasehan yang dibuat oleh imam.

Mengajak umat lingkungan Paroki Mlati untuk semakin menyadari dan memahami Ekaristi dan manfaatnya dalam hidup sehari-hari

Paroki perlu memiliki program yang bertujuan untuk menyadarkan umat dan memberi pemahaman yang benar akan buah-buah Ekaristi, seperti: homili-homili tentang buah-buah Ekaristi dalam kesempatan Misa lingkungan atau saat sarasehan. Homili menjadi pengalaman yang mendalam dan membahagiakan akan Roh, suatu perjumpaan dengan dengan sabda Allah yang menghibur, sumber pembaruan dan pertumbuhan yang tetap (EG 135). Homili dalam berbagai kesempatan misa lingkungan dapat semakin menyadarkan umat bahwa misa lingkungan dapat menumbuhkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, penguasaan diri dan persaudaraan (bdk. Gal 5:22-23). Homili memiliki arti penting yang istimewa karena konteks ekaristisnya. Homili melampaui segala bentuk katekese sebagai saat puncak dalam dialog antara Allah dan umat-Nya yang membimbing kepada persekutuan sakramental (EG 137). Merayakan Ekaristi atau misa lingkungan sangat jelas terarah pada upaya untuk menciptakan dan mengembangkan persekutuan umat beriman.

Mengajak umat untuk terus berusaha menghidupi dan mewujudkan buah-buah Ekaristi dengan mengembangkan persaudaraan

Permenungan Sabda Allah menjadi daya dorong bagi umat untuk bergerak dan melakukan sesuatu yang berguna bagi sesama. Setiap umat Kristiani harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan. Kita semua ditantang untuk menapaki jalan Yesus dengan berusaha keluar dari zona nyaman kita. Dengan demikian, kita boleh menjangkau wilayah “periferi” (daerah pinggiran) yang memerlukan terang Injil (EG 20). Sebuah komunitas yangewartakan Injil mengetahui bahwa Tuhan telah mengambil prakarsa, Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita (1 Yoh 4:19), sehingga kita dapat bergerak maju, berani mengambil prakarsa, keluar kepada yang lain, mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir (EG 24).

Salah satu kebiasaan yang dipraktikkan pada saat Misa lingkungan di Paroki Mlati ialah “Lima Roti dan Dua Ikan”. Istilah ini berarti, ketika ada misa lingkungan masing-masing umat datang dengan membawa bekal untuk nantinya dikumpulkan dan dimakan bersama. Tradisi tersebut dirasakan mampu menumbuhkan dan menguatkan persaudaraan di antara umat. Mereka merasa mampu ambil bagian dan tidak minder karena tidak dapat memberi sesuatu. Semangat untuk berbagi diteruskan oleh Keuskupan Agung Semarang

dalam Kongres Ekaristi Keuskupan Agung Semarang I pada tahun 2018 dengan tema “Berbagi Lima Roti dan Dua Ikan”.³² Gambaran seorang anak dalam Injil Yohanes yang dikenal oleh Andreas mempunyai lima roti dan dua ikan. Dari anak tersebut kita belajar akan makna berbagi. Persembahan tulus dari seorang anak, setelah diberkati Tuhan dapat menggerakkan hati orang banyak untuk berbagi.

Pada tanggal 3 November 2020, Paus Fransiskus menandatangani ensiklik ketiga yang dibuat yakni *Fratelli Tutti* (Semua Saudara). Tema inti dari *Fratelli Tutti* ialah persaudaraan dan persahabatan antara manusia di dunia. *Fratelli Tutti* menekankan persaudaraan antar manusia, sesama saudara ‘satu daging’. *Fratelli Tutti* mengungkapkan dengan terang makna kasih persaudaraan yang dihayati Fransiskus Asisi: kita semua anak-anak dari satu Bapa Pencipta. Seperti yang diungkapkan dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 40, bahwa Ekaristi menciptakan dan mengembangkan persekutuan persaudaraan. Panggilan untuk cinta pada persaudaraan bergema dalam Perjanjian Baru: “Karena seluruh hukum dirangkum dalam satu perintah, ‘Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri’”(Gal 5:14), atau juga “Mereka yang tidak mencintai saudara laki-laki atau perempuan yang mereka lihat, tidak dapat mencintai Tuhan yang tidak mereka lihat (1 Yoh 4:20).

Mengajak umat untuk menghidupi dan mewujudkan buah-buah Ekaristi dengan memberi perhatian kepada mereka yang Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD)

Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang (Ardas KAS) tahun 2011-2015 memberi perhatian kepada mereka yang Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD). Kepedulian kepada kelompok KLMTD ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan dan solidaritas. Paus Fransiskus mengatakan, “saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri” (EG 49). Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas adalah sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, sehingga mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya.

Misa lingkungan di Paroki Mlati memberikan inspirasi dan dorongan bagi umat untuk mewujudkan perhatian dan kebersamaan bukan hanya umat Katolik yang ada di lingkungan saja, tetapi juga kepada masyarakat luas. Umat melaksanakan gerakan Aksi sosial pada masa pandemi dengan memberi bingkisan sembako kepada umat yang tidak mampu. Bantuan disalurkan oleh paroki melalui lingkungan. Ketua lingkungan mendata dan mengkoordinasi umat lingkungan yang kurang mampu. Aksi sosial ini juga diarahkan kepada mereka yang beragama lain. Aksi ini mengingatkan kita akan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya: “Kamu harus memberi mereka makan!” (Mrk 6:37). Umat lingkungan

³² Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Ragam jejak dan Tindak Lanjut Kongres Ekaristi Keuskupan I Keuskupan Agung Semarang 2018 “Berbagi 5 Roti & 2 ikan”* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 3.

di Paroki Mlati berusaha untuk mewujudkan perintah Yesus ini dalam tindakan yang konkrit.

Kesimpulan

Melalui hasil dan analisis data penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa umat Paroki Mlati sudah merayakan misa lingkungan dengan baik. Tata Perayaan Ekaristi membantu umat untuk masuk dan merasakan misteri kasih Allah yang hadir dalam Ekaristi melalui perayaan yang ada. Umat memahami bahwa dengan merayakan Ekaristi, mereka mengenangkan misteri Paskah, yakni misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan. Pemahaman ini membantu mereka untuk merayakan dan menghayati apa yang dirayakan. Umat datang bukan semata-mata didorong oleh keinginan mengalami perjumpaan dengan saudara-saudari seiman, tetapi terutama untuk mengenang dan menghadirkan kembali misteri Paskah Kristus.

Umat juga memahami dan menghayati bahwa persekutuan Ekaristi juga meneguhkan mereka dalam kesatuan sebagai Tubuh Kristus, yakni Gereja. Inspirasi dasarnya adalah paham eklesiologi Paulus. Paulus menunjukkan bahwa persatuan dan persekutuan dirajut melalui partisipasi dalam perayaan Ekaristi, “Bukankah roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus? Sebab hanya ada satu roti, kita yang banyak adalah satu tubuh, karena kita semua ambil bagian dalam satu roti” (1 Kor 10:16-17). Daya pemersatu dari Ekaristi ini dihayati oleh umat. Hal ini tampak dalam upaya mereka untuk membangun persaudaraan ke dalam dan keluar.

Misa lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi keterlibatan umat dalam kehidupan masyarakat. Umat menyadari diri dipanggil untukewartakan kasih Allah yang ingin menumbuhkan persaudaran di antara umat manusia. Kisah Orang Samaria yang baik hati menjadi sumber inspirasi. Orang Samaria memberi diri kepada sesama yang menderita, sebab ia menganggap bahwa orang yang dirampok itu sebagai sesama dan saudara. Semangat persaudaraan merelativir perbedaan di antara kita, sehingga yang tumbuh ialah kasih dan cinta. Cinta pada sesama menggerakkan kita untuk mencari yang terbaik bagi mereka.

Hasil penelitian guna memverifikasi pemikiran Irwin mengenai *lex orandi, lex credendi* dan *lex vivendi* dalam Misa lingkungan di Paroki Mlati menunjukkan hasil yang positif. Data-data menunjukkan bahwa Ekaristi masih memiliki peran penting dan berdaya ubah dalam kehidupan umat beriman di Paroki Mlati. Ternyata, misa lingkungan dapat membantu umat untuk mengembangkan semangat hidup berbagi dan peduli dengan sesama, baik sesama umat, juga sesama masyarakat. Misa lingkungan juga menjadi sarana untuk mengembangkan persaudaraan atau *communio*. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa sebelum kita merayakan Ekaristi kita terlebih dahulu harus membangun *communio*, persekutuan persaudaraan (bdk. EE 35). Sebuah persekutuan akan terbentuk jika anggotanya saling mengenal satu dengan yang lain, bukan hanya mengenal nama, tempat tinggal dan

pekerjaan, tetapi terlebih mengenal pergulatan hidupnya. Pengenalan yang mendalam akan memotivasi dan mendorong umat untuk meringankan beban orang lain dan mengembangkan pribadi mereka. Tidak ada satu orang pun yang berkekurangan. Itulah semangat hidup yang berasal dari penghayatan ekaristi.

Melalui pemahaman dan penghayatan yang benar tentang Ekaristi, umat Paroki Mlati semakin merasakan manfaat yang positif dari Ekaristi dalam hidupnya. Melalui Ekaristi, umat lingkungan Paroki Mlati semakin meningkat dalam kualitas hidup berimannya. Ekaristi juga memberikan dampak untuk berani keluar dari diri sendiri, sehingga semakin banyak umat untuk tidak egois tetapi berani membangun persaudaraan dengan sesama di tengah masyarakat dan juga berbagi pada sesama. Dengan demikian, Ekaristi semakin dirayakan, dipahami dan terus dihayati dengan benar dalam hidup sehari-hari.

Daftar Kepustakaan

- B. T. Raharjo dan F. V. Ngantung. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi.” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1, 11 (September 2020).
- Christopher W. Steck. *In Union with the Paschal Mystery: The Eucharist and Suffering in the Thought of John Paul II*, t.t.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- E. Martasudjita, Pr. *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Huffel, Plaatjies van, M-A. *Rethinking the reciprocity between lex credendi, lex orandi and lex vivendi: As we believe, so we worship. As we believe, so we live*. AOSIS, 2020.
- John M, McDermott. “The Theology of John Paul II: A Response.” Dalam *The Thought of Pope John Paul II: A Collection of Essays and Studies*, John M. McDermott. Rome: Gregorian, 1993.
- John Paul II. *The Church: Mystery, Sacrament, Community*. Boston: Pauline Books and Media, 1998.
- Johnson, M.E. *Praying and believing in early Christianity: The interplay between Christian worship and doctrine*. Liturgical Press, 2013.
- Kevin W. Irwin. *Context and Text: Method in Liturgical Theology*. 2 ed. Collegeville: Liturgical Press, 1994.
- . *Models of the Eucharist*. New York: Paulist Press, 2005.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Ragam jejak dan Tindak Lanjut Kongres Ekaristi Keuskupan I Keuskupan Agung Semarang 2018 “Berbagi 5 Roti & 2 ikan.”* Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Pondaag, Stenly Vianny. “Liturgi dan Keutuhan Ciptaan.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 85–108.

Raymond Moloney. “The Eucharist Builds the Church.” Dalam *The Mystery of Faith: Reflection on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, 2005.

Thomas Norris. “Communion: The Trinity and the Eucharistic Life of the Church.” Dalam *The Mystery of Faith: Reflection on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, 2005.